

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III akan dipaparkan objek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut adalah pemaparan lebih jelas dari setiap bagian.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pada bagian ini dibahas dua hal utama, yaitu (1) lokasi penelitian serta (2) populasi dan sampel. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Profil Kelurahan Sukapura

Pada profil kelurahan Sukapura akan dipaparkan sejarah, batas-batas wilayah, daftar kependudukan, dan letak geografis.

a. Sejarah Kelurahan Sukapura

Sebelum terbentuk menjadi kelurahan, Sukapura dahulunya merupakan daerah yang hanya berbentuk lingkungan. Daerah Sukapura terbentuk seiring terbentuknya Kecamatan Kiaracondong di Kota Bandung. Setelah penetapan Kiaracondong menjadi kecamatan, Sukapura dijadikan sebagai kelurahan sesuai dengan keputusan daerah Perda Pemkot No. 4 tahun 1975 yang menjadikan Lingkungan Sukapura ini menjadi daerah administratif kota berbentuk kelurahan. Lurah pertama Kelurahan Sukapura ini yaitu (Alm) Bapak Sarkam.

Dahulu Kelurahan Sukapura tidak banyak memiliki penduduk yang tinggal di sana, karena pada saat itu sebagian besar daerah kelurahan Sukapura

merupakan daerah pesawahan dan perkebunan milik warga dan miliki PT PINDAD. Saat ini Kelurahan Sukapura memiliki 15 RW dan 109 RT, sesuai dengan laporan data kependudukan Kelurahan Sukapura, pada bulan Juni tercatat bahwa Kelurahan Sukapura memiliki jumlah penduduk sebesar 27.582 orang.

Pada tahun 2000an seiring dengan pendirian industri-industri besar yang mengelilingi Kelurahan Sukapura, banyak pendatang yang tinggal di Kelurahan Sukapura, membuka lahan tempat tinggal dan secara permanen tinggal dan menetap di Kelurahan Sukapura dengan segala alasan dan kepentingan.

b. Batas-batas Wilayah Kelurahan Sukapura

Kelurahan Sukapura memiliki batas-batas wilayah secara administratif yang sampai saat ini belum memiliki dasar hukum dan telah memiliki peta wilayah yang sah dari kecamatan. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sukapura tertuang dalam tabel 3.1 dibawah ini.

Batas	Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Kebon Jayanti	Kiaracondong
Sebelah selatan	Sekejati	Margaasih
Sebelah timur	Kebon Kangkung	Kiaracondong
Sebelah barat	Sekejati	Margaasih

Tabel 3.1 Batas Wilayah Kelurahan Sukapura

c. Data Kependudukan

Kelurahan Sukapura memiliki jumlah penduduk kurang lebih sekitar 27.583 orang. Setiap bulannya terdapat penduduk yang datang dan pergi, pada bulan Juni tercatat ada 50 orang yang datang dan menetap di Kelurahan Sukapura, dan ada 47 orang yang pergi atau pindah dari Kelurahan Sukapura. Kelurahan Sukapura memiliki 14.099 orang penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 13.483 orang penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang merupakan warga

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung
(Studi Sosiolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negara Indonesia, ada sekitar 16 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 14 orang yang berjenis kelamin perempuan yang berwarganegara campuran.

Etnis sunda dan etnis jawa mendominasi jumlah pendudukan yang ada di Kelurahan Sukapura. Ada sekitar tujuh belas ribu orang yang memiliki etnis sunda dan ada sembilan ribu orang yang memiliki etnis jawa. Sisanya memiliki etnis Aceh, Batak, Melayu, Minang, Betawi, Bali, Banjar, Makassar, Ambon, flores dan Papua. Berikut data tabel yang menunjukkan daftar etnis penduduk Kelurahan Sukapura.

ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Aceh	13 orang	8orang
Batak	11 orang	7 orang
Nias	-	-
Mentawai	-	-
Melayu	2 orang	1 orang
Minang	10 orang	9 orang
Kubu	-	-
Anak Dalam	-	-
Badui	-	-
Betawi	8 orang	10 orang
Sunda	9.931 orang	8.305 orang
Jawa	4.184 orang	5.192 orang
Madura	2 orang	4 orang
Bali	3 orang	2 orang
Banjar	5 orang	5 orang
Dayak	-	-
Bugis	-	-
Makasar	1 orang	4 orang
Mandar	-	-
Sasak	-	-
Ambon	1 orang	2 orang
Minahasa	-	-
Flores	1 orang	-
Papua	4 orang	2 orang
Timor	-	-
Sabu	-	-
Rote	-	-
Sumba	-	-

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiarancondong Kota Bandung
(Studi Sosiolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ternate	-	-
Tolaki	-	-
Buton	-	-
Muna	-	-
Mikongga	-	-
Wanci	-	-
Alor	-	-
Benoa	-	-
Tunjung	-	-
Mbojo	-	-
Sambawa	-	-
Asia	-	-
Afrika	-	-
Australia	-	-
China	-	-
Amerika	-	-
Eropa	-	-
Jumlah	14,115 orang	13.497 orang

Tabel 3.2 Daftar Etnis Penduduk Kelurahan Sukapura

d. Letak Geografi

Secara geografis kelurahan Sukapura berada dalam wilayah administratif Kota Bandung. Kota Bandung sendiri terletak pada koordinat 107° BT and 6° 55' LS. Luas Kelurahan Sukapura adalah 540.649 hektare. Kelurahan Sukapura ini secara geografis terletak di tengah-tengah Kota Bandung, dengan demikian sebagai lokasi yang strategis, Kelurahan Sukapura mempunyai nilai strategis dibandingkan daerah-daerah di sekitarnya.

Kelurahan Sukapura memiliki bentuk wilayah datar atau berombak sebesar 50 % dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, kelurahan Sukapura berada pada ketinggian 500 m di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Sukapura berkisar 36 derajat celcius, sedangkan dilihat dari segi curah hujan berkisar 45 hari.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat multilingual, yaitu di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih Dewi Khusnul Khotimah, 2013 Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung (Studi Sosiolinguistik)

karena masyarakatnya yang heterogen. Maksud dari heterogen yaitu beragamnya latar belakang etnis yang tinggal dan menetap di daerah penelitian ini. Gejala pemilihan bahasa akan lebih mudah dideteksi mengingat masyarakat di Kelurahan Sukapura banyak melakukan komunikasi dengan berbagai kalangan di berbagai kepentingan.

Lokasi penelitian ini sengaja dipilih karena merupakan daerah transisi dari masyarakat desa menuju masyarakat kota. Percepatan proses transisi itu juga didukung oleh mobilitas penduduk yang cukup tinggi karena di kawasan perindustrian di tengah kota yang strategis. Dengan demikian banyak masyarakat pendatang dari daerah lain untuk kepentingan apapun tinggal dan menetap di daerah tersebut, hal tersebut memudahkan penelitian pemilihan bahasa berlangsung.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan di wilayah tersebut dengan khazanah bahasa (*linguistic repertoire*) yang mempunyai keunikan, yakni Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi sosial. Daerah Sukapura yang dimaksud sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah yang secara geografis terletak di Kecamatan Kiaracondong yang merupakan zona multietnis (antara masyarakat pendatang dari Jawa, keturunan Sunda dan pendatang dari daerah lain).

2. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2001: 55) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Senada dengan pendapat Sugiyono mengenai Populasi, Nazir (2005: 271) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura,Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung
(Studi Sosiolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Populasi penelitian ini mencakup seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracodong, Kota Bandung. fokus penelitian ini dibatasi oleh lima ranah sosial,yakni ranah keluarga, ranah keagamaan, ranah pergaulan, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan.

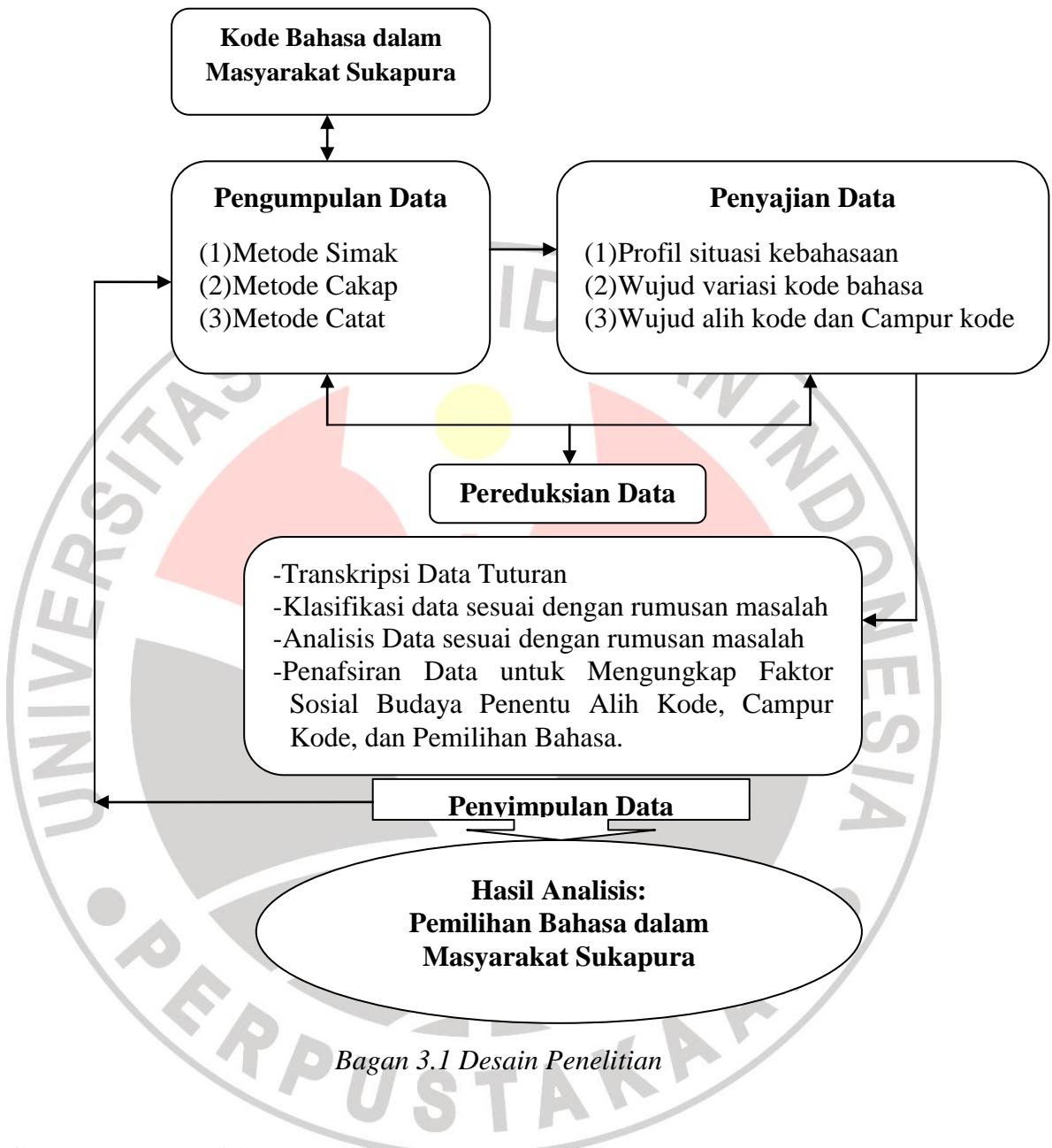
Sugiyono (2001: 56) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini berkonsentrasi pada beberapa individu yang dianggap mampu mewakili kriteria penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari masyarakat yang bertutur menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Sunda.

B. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus. Data dirancang dengan menggunakan pendekatan wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian kualitatif biasanya memiliki desain penelitian yang bersifat sementara karena disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Pernyataan tersebut ditegaskan Moleong (2002: 7) bahwa penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

Untuk memperjelas kerangka awal penelitian, dibuatlah desain berupa bagan alur penelitian dalam bentuk bagan berikut (adaptasi model Miles dan Huberman, 1984).



C. Metode Penelitian

Pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pengkajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*).

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiarancondong Kota Bandung
(Studi Sosiolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mengungkap makna dari gejala pemilihan bahasa, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini juga menggunakan ancangan deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur, yakni pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracodong, Kota Bandung.

D. Definisi Operasional

Berikut merupakan definisi operasional yang bertujuan untuk menafsirkan terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Pemilihan bahasa adalah memilih suatu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur yang ada di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracodong, Kota Bandung dengan mempertimbangkan latar sosial dan konteks ranah yang terjadi.
- b. Situasi kebahasaan adalah karakteristik keadaan berbahasa pada masyarakat di suatu wilayah komunikasi yang ditandai dengan adanya bahasa yang digunakan disertai informasi wilayah kebahasaannya.
- c. Ranah pemakaian bahasa adalah suatu keadaan atau gambaran antara partisipan, topik yang dibicarakan, dan tempat dalam penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracodong, Kota Bandung.
- d. Variasi kode bahasa adalah memilih suatu pilihan kode bahasa yang sama yang disebabkan oleh adanya interaksi sosial antara penutur dwibahasa yang tidak bersifat homogen.

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracodong Kota Bandung
(Studi Sosiolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Alih kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan/multibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa yang disesuaikan dengan keadaan.
- f. Campur kode adalah perubahan bahasa dalam sebuah tuturan oleh seorang dwibahasawan ke penutur dwibahasa lainnya tanpa adanya perubahan situasi.
- g. Kelurahan Sukapura merupakan sebuah kelurahan yang berada di Kiaraccondong, Kota Bandung, yang masyarakatnya menguasai lebih dari satu bahasa dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi.

E. Instrumen Penelitian

Kebenaran dan ketepatan data yang diperoleh bergantung kepada alat pengumpulan data yang digunakan (instrumen) serta sumber data. Instrumen pada penelitian ini berupa pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam pada responden.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kartu data untuk mencatat tuturan yang berhasil di rekaman. Kartu data ini terdiri atas enam bagian, yaitu (1) nomor data, diambil dari urutan data pada lampiran, (2) bahasa yang digunakan pada tuturan, (3) ranah yang digunakan saat tuturan berlangsung, (4) konteks dari tuturan, (5) kutipan tuturan yang terjadi, dan (6) analisis data tuturan. Berikut ini merupakan format kartu data dan contoh analisis data yang berasal dari rekaman.

No. Data (1)	Bahasa yang digunakan (2)	Ranah (3)
9	Bahasa Jawa	Keluarga
Konteks (4) : percakapan seorang ibu yang menyuruh anaknya mengambilkan sesuatu pada situasi santai di ranah keluarga.		
Tuturan (5) :		
P1: <i>le..ambilin ibu terigu ing Nduhuwur lemari</i> 'le...ambilkan ibu terigu di atas lemari'		
P2: yang ini bu?		
P1: <i>ya...wes kamu mangan dulu</i>		

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura,Kecamatan Kiaraccondong Kota Bandung
(Studi Sosiolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

‘ya...sudah kamu makan dulu saja’
 P2: *ora iso, aku dah terlambat ni bu*
 ‘tidak, aku udah terlambat ini bu’
 P1: *lah..piye to le..terus mangan dimana?*
 ‘lah...gimana ini le...terus makan dimana?’
 P2: *di sakolah we bu*
 ‘di sekolah saja bu’
 P1: *yo wes hati-hati nyak..*
 ‘ya sudah hati-hati yah’

Analisis (6) :Tuturan di atas menggunakan kode dasar BJ dengan situasi non formal atau ragam santai, terjadi pada ranah keluarga antara anak dan ibu. Pada tuturan di atas terjadi fenomena alih kode antara kode BJ ke kode BI, terlihat pada tuturan P1: *le..ambilin ibu terigu ing Nduhuwur lemari* yang dijawab oleh anaknya dengan kode BI P2: *yang ini bu?*. Tuturan dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Jawa seperti *yo wes* ‘ya sudah’, *mangan* ‘makan’, *piye* ‘gimana’, *ndhuwur* ‘atas’, dan *ora iso* ‘tidak bisa’. P2 menggunakan kode BI dan BS dalam tuturnya, ini dibuktikan dengan adanya leksikon *yang*, *ini*, *terlambat*, dan *aku* dengan diselingi kode BS seperti pada leksikon *we*, *nyak*, dan *sakola*.

Tabel 3.3 Contoh Kartu Data

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada langkah pengumpulan data, terdapat bermacam-macam cara. Salah satu macam teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan melakukan observasi atau disebut juga teknik simak yang digunakan di dalam penelitian ini. Teknik observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Metode ini dilakukan oleh peneliti Sosiolinguistik dengan cara melihat perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Penggunaan teknik observasi ini membuktikan bahwa setiap perilaku berbahasa hanya benar-benar dapat disaksikan dalam situasi yang sebenarnya dan berada di dalam konteks yang ada.

Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura,Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung
(Studi Sosiolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembicaraan tersebut. Sementara itu, pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, tetapi hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur.

Di dalam teknik simak libat cakap, peneliti ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur dan merekam tuturan tersebut dalam sebuah alat perekam yang disembunyikan sehingga anggota tutur yang lain tidak mengetahui bahwa tuturnya sedang direkam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tuturan yang alami dan tidak dibuat-buat. Di dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan, mencatat hal-hal yang relevan, dan merekam tuturan dalam peristiwa tutur tersebut.

Selain menggunakan metode observasi, metode wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk menyajikan pertanyaan secara lisan yang tiba-tiba hadir dalam fikiran ingin ditanyakan kepada responden. Pada penelitian ini, digunakan metode wawancara informal, yaitu pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan pada responden (Moleong, 2002: 136).

G. Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini, perlu melalui beberapa tahap, yaitu pertama data diidentifikasi sesuai keragaman pemilihan bahasa. Pada tahap ini peneliti memutar ulang hasil rekaman dan mengidentifikasi hasil rekaman berdasarkan kode bahasa yang digunakan di dalam peristiwa tutur tersebut. Reduksi data ini bermanfaat untuk mendapatkan data yang masuk dalam kategori penelitian, yakni tuturan dengan pemilihan bahasa tertentu dalam setiap ranah yang berbeda.

Kedua, data ditranskripsi. Pada transkripsi data ini, peneliti hanya mentranskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Maksudnya adalah peneliti tidak mentranskripsikan semua hasil rekaman secara mendetail hal-hal yang tidak relevan, misalnya transkripsi fonetik pada tuturan.

Setelah dilakukan transkripsi hasil rekaman dan hasil wawancara, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data yang berasal dari hasil rekaman pada kartu data. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang berasal dari keragaman bahasa yang dipilih berdasarkan ranah pemakaian saat berlangsungnya peristiwa tutur dan berdasarkan komponen tutur.

Data yang diperoleh dari hasil klasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan ranah pemakaian bahasa yang berujung pada pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur masyarakat Kelurahan Sukapura. Hasil analisis tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura itu dalam memilih suatu bahasa untuk berkomunikasi di setiap ranah pemakaiannya.

Sementara itu, data yang berasal dari wawancara akan diarahkan untuk menafsirkan faktor-faktor sosial yang muncul sebagai penentu dalam pemilihan bahasa, tentunya dengan melihat konteks sosial yang melatar belakanginya, seperti dengan siapa dia bertutur, di mana ia bertutur, dan latar belakang sosial penutur. Hasil analisis tersebut ditelusuri lebih lanjut, diinterpretasikan, dan dikaitkan dengan analisis sebelumnya. Hasil analisis memberi gambaran tentang bahasa yang dipilih oleh masyarakat tutur yang ada di Kelurahan Sukapura, tentunya dengan memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi dalam pemilihan bahasa tersebut.

Langkah terakhir dari hasil analisis ini yaitu menyimpulkan. Simpulan ini didapat dari hasil analisis semua data yang telah diperoleh, mengenai wujud pemilihan bahasa pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura dalam setiap ranah pemakaiannya, kemudian menyimpulkan apa yang menjadi faktor penentu pemilihan bahasa itu sendiri sesuai dengan konteks yang ada.